

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan yang paling sering ditemui dimasa sekarang adalah penyakit tidak menular, penyakit ini juga menjadi pusat perhatian karena jumlahnya yang terus bertambah. Salah satu penyakit tidak menular yang saat ini menjadi perhatian utama adalah hipertensi. Hipertensi dikatakan jika pengukuran tekanan darah dilakukan dalam waktu lima menit dan didapatkan tekanan darah sistolik 140mmHg dengan tekanan diastolik 90mmHg (WHO, 2021).

BPJS kesehatan bertugas menyelenggarakan program jaminan sosial khususnya kesehatan sesuai dalam peraturan (UU) Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan dimana peraturan ini memuat ketentuan hukum, hak, dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam penegakan kesehatan Pasal 1 ayat 2 menyatakan dalam Upaya Kesehatan merupakan bentuk kegiatan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan diselenggarakan secara berkesinambungan untuk menjaga dan meningkatkan status kesehatan sebagai upaya promotif, preventif, rehabilitatif atau paliatif oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan juga daerah setempat. Pembangunan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan peran kesehatan dalam diri individu kemauan, kesadaran serta kesanggupan dalam menjalani kehidupan yang sehat serta terjamin untuk meningkatkan kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.

Dalam Pembangunan kesehatan diperlukan upaya kesehatan, sumber daya kesehatan dan pengelolaan, dalam rangka menciptakan SDM yang berkualitas

dan bermanfaat, mengurangi kesenjangan, memperkuat pelayanan kesejahteraan yang berkualitas, memperluas keberagaman kesejahteraan, menjamin kehidupan yang sehat, dan memajukan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat serta memajukan kesejahteraan bagi seluruh negara untuk mencapai tujuan pembangunan publik kesehatan yang lebih baik (Depkes RI, 2023).

Salah satu penyebab kematian yang paling banyak di dunia yaitu penyakit tidak menular (PTM) pada tingkat global 70% kematian disebabkan oleh PTM dan diperkirakan akan terus bertambah hingga 80% khususnya di negara-negara dengan tingkat ekonomi rendah (Kemenkes RI, 2019). Salah satu penyakit PTM yaitu hipertensi yang menjadi salah satu faktor utama kematian dini bahkan diseluruh dunia. Tekanan darah sangat erat kaitannya dengan kelenturan pembuluh darah, volume darah, dan frekuensi jantung dalam memompa darah. Saat jantung memompa darah ke seluruh tubuh, pembuluh darah yang seharusnya membawa darah ke jantung dan ke seluruh tubuh harus menahan tekanan tinggi (Kemenkes RI, 2022). Pada kondisi ini cenderung memiliki durasi yang sangat panjang dan berkembang secara bertahap karena perpaduan unsur keturunan, fisiologis, dan lingkungan serta perilaku dengan adanya pelayanan kesehatan yang dibangun oleh pemerintah guna untuk membangun kesehatan masyarakat telah menjamin dan memudahkan masyarakat, khususnya masyarakat yang tingkat ekonominya rendah agar bisa memanfaatkan pusat kesehatan masyarakat tingkat I. Dimana pusat kesehatan masyarakat bekerjasama dengan Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) sebagai penyelenggara dalam penyiapan untuk melaksanakan program jaminan kesehatan bagi masyarakat dalam memberikan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang secara khusus

mengurus dan mengawasi penyandang penyakit kronis atau degeneratif (Kemenkes RI, 2022).

Menurut WHO dalam Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (InfoDATIN) (Kemenkes RI, 2019) pada tahun 2019 prevalensi hipertensi dunia sebanyak 22% dan Asia Tenggara berada di urutan ketiga diantara beberapa benua yaitu sebesar 25%. Data *statistic* WHO 2020 dalam *Epidemiological Features of Cardiovascular Disease in Asia* (Zhao, 2021) menyebutkan prevalensi hipertensi berdasarkan usia di Asia, Indonesia memiliki prevalensi sebanyak 23,8% yaitu urutan ke 25 dari 47 negara di benua Asia. Riskesdas 2018 menyebut bahwa Indonesia memiliki prevalensi hipertensi sebanyak 34,11% dengan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 diperoleh data dari Riskesdas 2018 dimana tingginya prevalensi Jawa Barat bertambah dari 34,5% menjadi 39,6% (Dinkes Jawa Barat, 2020).

Prevalensi hipertensi di Indonesia masuk dalam lima provinsi terbesar termaksud Jawa Barat dan mempunyai angka prevalensi hipertensi tertinggi yaitu sebanyak 48.161 kasus (29,4%) yang tersebar di 29 kabupaten/kota dengan rentang usia 18 tahun ke atas. Menurut informasi Dinas Kesehatan Kota Depok tahun 2019, hipertensi menduduki peringkat ketiga sebanyak 22.077 kasus (9,02%) dalam penyakit rawat jalan di rumah sakit (Profil Kesehatan Kota Depok, 2019). Penyakit ini memiliki beberapa faktor pemicu yang menyebabkan timbulnya hipertensi pada kelompok usia produktif ada 3 faktor yaitu, faktor genetik (keturunan, faktor resiko keturunan keluarga), aktifitas fisik, kebiasaan merokok dan makan-makanan sehat serta faktor pelayanan kesehatan seperti melakukan cek kesehatan secara berkala (Dinkes Kota Depok, 2019).

Hipertensi dapat dicegah melalui pola hidup yang sehat, mengendalikan perilaku yang beresiko, seperti merokok, pola makan yang buruk, misalnya kurang sayur dan buah, terlalu banyak gula, garam, dan lemak, kegemukan, kurang berolahraga, banyak minuman keras dan stres, dapat dikelola dengan perawatan diri sendiri (Sihotang et al., 2020).

Hipertensi merupakan suatu kondisi kronis, maka pasien harus mampu mengelola perawatannya sendiri (*self-management*) untuk mengurangi gejala dan komplikasi (Shahaj et al., 2019). *Self management* merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengendalikan perilaku hidup sehat dan dapat mendorong pasien untuk memanfaatkan fasilitas dan mengatasi penyakit yang sedang dihadapinya (Lestari dan Isnaini, 2018). Perawatan diri bagi penyandang hipertensi seperti mengontrol tekanan darah dan mengkonsumsi obat-obatan, gaya hidup yang sehat dan melakukan skrinning kesehatan dalam pencegahan penyakit (Sakinah et al., 2020).

Cara pemerintah untuk menangani hipertensi yaitu membuat Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dalam rangka mengatasi permasalahan kesehatan ini, yaitu, sistem layanan kesehatan dalam pendekatan yang terintegrasi dan bertujuan untuk menjaga kesehatan penderita penyakit kronis, terutama hipertensi dan diabetes tipe 2 (BPJS Kesehatan, 2018). Prolanis memiliki tujuan khusus yaitu 75% anggota Prolanis yang terdaftar dan mengunjungi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) agar dapat memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Kegiatan ini diharapkan dapat mampu dan meningkatkan efikasi diri penderita hipertensi dalam kepatuhan perawatan penyakitnya (Panduan Praktis Prolanis BPJS, 2014).

Beberapa manfaat program Prolanis dalam upaya promotif dan preventif mempunyai manfaat sebagai berikut. Dalam upaya preventif program Prolanis melakukan kegiatan seperti melakukan skrining status kesehatan, pemberian obat secara rutin kepada penderita diabetes dan tekanan darah tinggi untuk dapat menghindari komplikasi, serta program *home visit*. Kegiatan seperti mengunjungi rumah peserta prolanis untuk mengedukasi mereka dan keluarganya tentang kesehatan diri dan lingkungan adalah salah satu contohnya. Dari upaya promotif, Prolanis mengadakan latihan pembinaan kesehatan untuk kelompok anggota klub Prolanis (Kemenkes RI, 2022).

Efikasi diri merupakan konsep psikososial yang umum digunakan sebagai suatu keyakinan akan kemampuan dalam mengelola keyakinan terutama dalam kepatuhan pengobatan dalam mengelola penyakit kronis. Efikasi diri berfokus pada seberapa besarnya keyakinan yang dimiliki pasien dalam mengubah perilaku agar dapat mendukung dan mengembangkan status kesehatan dalam pengelolaan perawatan diri, misalnya mengatur pola makan, berolahraga, pengobatan, dan mengontrol tekanan darah. Demi kelangsungan hidup. Dalam pengukuran efikasi diri mencakup beberapa aspek, seperti *magnitude* (tingkat kesulitan) / ukuran, *strength* (kekuatan), *generality* (generalitas).

Tingkat keyakinan diri pada individu dengan hipertensi dapat dinilai dari konsistensi pasien dalam kepatuhan pasien untuk melakukan aktifitas fisik dan pemantauan tekanan darah. Peran efikasi sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dalam penatalaksanaan hipertensi. Hal ini dapat berdampak pada penderita hipertensi untuk memperbaiki cara hidupnya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Depok Jaya jumlah penderita hipertensi yang mengikuti prolanis hanya 30 orang. Rendahnya jumlah peserta prolanis sangat berbanding terbalik dengan tingginya jumlah kasus. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang tepat untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keikutsertaan Prolanis dengan tingkat efikasi diri pada penyandang hipertensi guna menurunkan tingginya angka prevalensi hipertensi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keikutsertaan Prolanis kegiatan program.

Berdasarkan penelitian Widiyaningtyas (2020), terdapat hubungan antara pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Kembaran 1 yang mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan tingkat efikasi diri, dengan analisis uji korelasi *Rank Spearman P Value* 0,000 ($P < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan pasien DM tipe 2 yang mengikuti kegiatan program Prolanis memiliki tingkat efikasi diri rendah sebesar 7(%), tingkat efikasi diri sedang sebesar (7%) dan tingkat efikasi diri yang tinggi sebesar (86%). Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2020) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan keikutsertaan program Prolanis dengan kejadian luka pada korban diabetes melitus di Kabupaten Magelang dan mendapat *r* hitung *p value* 0,735 : 0,0001. Hasil persentase penderita dengan diabetes melitus adalah (17,5%), dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi mengikuti kegiatan program Prolanis, maka semakin besar risiko komplikasi penyakit kronis akibat infeksi penyakit dapat diatasi sehingga angka kesakitan menurun dan derajat kesehatan masyarakat akan meningkat.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara 10 orang hipertensi di Puskesmas Depok Jaya, bahwa mereka mengidap penyakit hipertensi setelah di cek status kesehatan bahwa tekanan darah > 140mmHg bahkan > 180mmHg selain itu, jarang berobat jika tekanan darahnya cukup tinggi dan mempunyai latar belakang keluarga yang mengidap hipertensi. Sementara dari 10 orang enam dari mereka menyatakan bahwa mereka tidak memiliki riwayat keluarga yang mengidap hipertensi, tekanan darah >140 dan biasanya dapat mencapai angka 180 mmHg dan melakukan pengobatan selama tekanan darahnya tidak melebihi. Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Depok Jaya didapatkan data dari Poli Penyakit Tidak Menular (PTM) pada tahun 2023 dengan total jumlah penderita hipertensi terdapat sebanyak 3.090 jiwa pada bulan Agustus sampai bulan Desember tahun 2023 dan yang mengikuti kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) pada Klub Prolanis Depok Jaya sebanyak 30 orang.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Kekutsertaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan Tingkat Efikasi diri pada Pasien Hipertensi” di Wilayah kerja Puskesmas Depok Jaya.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Keikutsertaan Pasien dalam mengikuti kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Depok Jaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, keikutsertaan, jarak tempuh dan riwayat keluarga hipertensi
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi kepatuhan dalam mengikuti kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan tingkat Efikasi diri di Puskesmas UPTD Depok Jaya.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi Efikasi diri dalam mengikuti kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Depok Jaya
- 1.3.2.4 Menganalisis hubungan keikutsertaan mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan tingkat Efikasi diri di Puskesmas UPTD Depok Jaya

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi pasien hipertensi

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk responden sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan dalam menangani hipertensi

1.4.2 Bagi Instansi Puskesmas Depok Jaya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi instansi layanan kesehatan dalam mengembangkan lebih lanjut layanan kesehatan dalam rangka mengembangkan program kesehatan yang lebih terarah guna mengurangi jumlah angka penyakit hipertensi di daerah yang bersangkutan. Khususnya bagi pelayanan kesehatan dalam kegiatan program di fasilitas layanan kesehatan serta melakukan edukasi untuk meningkatkan kepatuhan untuk mengikuti program Prolanis

1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang kepatuhan mengikuti kegiatan prolanis.

